

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah praktik hidup yang berpedoman pada kaidah-kaidah kesehatan individu. Tujuan utama PHBS adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya hidup bersih. Perilaku hidup bersih dan sehat menjadi salah satu pilar Indonesia sehat dan merupakan upaya preventif (pencegahan penyakit atau masalah kesehatan) dan promotif (meningkatkan kesehatan seseorang). Diharapkan perilaku ini dapat diterapkan pada semua orang, termasuk anak usia sekolah (Rozi et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), Sanitasi dan kebersihan yang buruk menyebabkan kematian sekitar 2,2 juta orang di negara berkembang setiap tahunnya. *World Health Organization* menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga terburuk dalam hal sanitasi (Febriyeni et al., 2022). Berdasarkan data *Riskesmas 2017*, implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Indonesia mencapai 60,89%. Sumatera Utara menyumbang 39,39% dari angka tersebut. Setahun kemudian, pada 2018, persentase PHBS secara nasional naik menjadi 70,62%, melebihi target yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) tahun 2018 sebesar 70%. Secara khusus, di Sumatera Utara, penerapan PHBS tercatat sebesar 45,45% (Luthfiah et al., 2023).

Lawrence Green mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku hidup sehat menjadi tiga bagian utama. Pertama, faktor predisposisi, yang meliputi karakteristik individu seperti usia, tingkat pengetahuan, dan tingkat pendidikan. Kedua, faktor pemungkin, yaitu ketersediaan fasilitas dan sarana yang mendukung perilaku hidup sehat. Ketiga, faktor penguat, yang terdiri dari dukungan dari tokoh masyarakat, perilaku petugas kesehatan, serta keberhasilan promosi kesehatan PHBS dalam menjangkau masyarakat (Prihatini et al., 2021). Faktor predisposisi seperti tingkat pengetahuan mengenai keyakinan dan agama tidak hanya terjadi ketika melakukan tindakan ritual seperti beribadah, tetapi juga

ketika seseorang melakukan tindakan lain seperti pengalaman ritual, moralitas, sikap sosial keagamaan yang merupakan bagian dari religiusitas, sehingga seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab sucinya, maka akan mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat pula.

Religiusitas menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi PHBS dalam kehidupan sehari-hari, religiusitas berkaitan dengan kepercayaan terhadap nilai-nilai agama pada diri seseorang dan nilai kepercayaan tersebut dipraktikkan dalam bentuk perbuatan. Keterkaitan antara tingkat religiusitas yang baik dengan penerapan PHBS mengindikasikan bahwa nilai-nilai agama, termasuk kebersihan, merupakan landasan dari komponen-komponen PHBS. Hal ini sebagaimana yang tertulis dalam Al-Quran surah Al-Mudatsir ayat 4 dan 5 yang artinya "dan bersihkanlah pakaianmu dan tinggalkanlah segala perbuatan yang keji". Anjuran untuk mencuci tangan dalam PHBS juga relevan dengan ajaran Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya mencuci tangan sebelum tidur, saat bangun tidur, serta sebelum dan sesudah menjenguk orang sakit. (Afifah & Radityo, 2021). Kesadaran individu akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Setiap orang dapat berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat bagi sesama manusia dengan cara menjaga kebersihan diri, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kesehatan mental dan fisik. Dengan demikian, kita dapat mencapai kehidupan yang sehat dan produktif.

PHBS di pesantren merupakan perpaduan antara pendidikan kesehatan di sekolah dan praktik kebersihan di rumah. Tujuannya adalah untuk memberdayakan komunitas pesantren, termasuk santri, pendidik, dan pengelola, agar memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menangani masalah kesehatan di lingkungan pesantren dan sekitarnya. PHBS di tatanan pondok pesantren masih kurang diutamakan, sedangkan pondok pesantren merupakan salah satu kelompok khusus yang memiliki risiko penularan penyakit karena di tatanan ini fasilitas-fasilitas yang ada penggunaannya digunakan bersama-sama sehingga sangat rentan terjadinya penularan penyakit berbasis lingkungan seperti tuberkulosis

paru, infeksi saluran pernapasan akut, diare dan penyakit kulit sering kali ditemukan (Adilah, 2023).

Pondok pesantren di Indonesia banyak menghadapi masalah yang sangat umum, yaitu masalah kesehatan santri dan serta tingkat sanitasi dan *hygiene* yang buruk. Masalah ini kurang mendapat perhatian dengan baik dari warga pesantren, dan masyarakat. Selain sebagai tempat belajar, sekolah juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik, terlebih lagi anak-anak pesantren sangat rentan terhadap serangan penyakit, sehingga indikator PHBS di pesantren harus diterapkan. Berdasarkan hasil survey awal, terdapat jumlah keseluruhan 32 kelas dan 20 kelas untuk siswa sekolah menengah pertama dan 12 kelas untuk siswa sekolah menengah atas pada bulan Mei 2024. Hasil survei menunjukkan terdapat 871 siswa yang berada di Yayasan pendidikan Qur'an Kisaran. Dari data survei awal juga didapatkan bahwa jumlah siswa pria > wanita dengan total jumlah siswa pria berjumlah 458 orang dan siswa wanita berjumlah 413 orang. Hasil survey awal dari UKS Yayasan Pendidikan Qur'an Kisaran, PHBS di Yayasan Pendidikan Qur'an juga masih kurang diutamakan karena seringkali ditemukan santri maupun santriwati yang mengalami tanda dan gejala infeksi berupa demam, flu, dan gatal-gatal, diare serta sanitasi lingkungan kelas maupun asrama yang kurang bersih.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Religiusitas dengan Perilaku hidup Bersih dan Sehat di Yayasan Pendidikan Qur'an Kisaran".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana religiusitas mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santriawan dan Santriwati di Yayasan Pendidikan Qur'an Kisaran?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Hidup bersih dan Sehat

pada santri di Yayasan Pendidikan Qur'an Kisaran

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran religiusitas pada santri di Yayasan Pendidikan Qur'an Kisaran.
2. Mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada santri di Yayasan Pendidikan Qur'an Kisaran.
3. Menganalisis korelasi religiusitas dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada santri di Yayasan Pendidikan Qur'an Kisaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah keilmuan pada bidang kedokteran di FK UISU, khususnya tentang hubungan religiusitas dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada santri dan dapat dijadikan penelitian lebih lanjut

1.4.2 Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam melaksanakan penelitian serta mampu memberikan penjelasan mengenai hubungan antara religiusitas dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada santri di Yayasan Pendidikan Qur'an Kisaran.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan agar memperhatikan aspek Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada santri di Yayasan Pendidikan Qur'an Kisaran.

3. Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada santri di Yayasan Pendidikan Qur'an Kisaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Religiusitas

2.1.1 Definisi Religiusitas

Dalam bahasa Inggris, kata "religiusitas" berasal dari kata "*religion*", yang kemudian berkembang menjadi "religiosity". Istilah ini dalam bahasa Indonesia terdiri dari dua kata: religiusitas dan keberagamaan. Religiusitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan, sedangkan keberagamaan berasal dari kata "beragama". Kata "beragama" dapat diartikan dalam tiga cara: menganut agama, taat kepada agama, dan mementingkan agama. Religiusitas, yakni tingkat keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitudes*) seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya dan praktik ritual (*ritual practices*) baik dalam konteks hubungan vertikal dengan Allah baik maupun hubungan horizontal kepada sesama makhluk, sebagai upaya untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan (Suryadi & Hayat, 2021).

Religiusitas dapat didefinisikan sebagai seberapa jauh tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan agama Islam. Religiusitas sebagai keberagamaan memiliki banyak aspek, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan tindakan ritual, seperti beribadah, tetapi juga ketika seseorang melakukan tindakan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Pengetahuan agama seseorang, keyakinan agama, pengamalan ritual, pengalaman, moralitas, dan sikap sosial keagamaan adalah bagian dari religiusitas seseorang (Suryadi & Hayat, 2021).

Religiusitas adalah sebuah kualitas yang berkembang dalam diri manusia, dan tingkat perkembangannya bisa berbeda-beda pada setiap individu. Ada orang yang memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi, namun ada juga yang tingkat religiusitasnya rendah. Tingkat religiusitas ini juga tidak menetap, bisa berubah seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman seseorang. Pengaruh lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan pergaulan, sangat berperan dalam membentuk tingkat religiusitas seseorang. Seseorang yang tumbuh dalam keluarga

yang religius, misalnya, bisa saja mengalami perubahan tingkat religiusitas setelah berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Namun, lingkungan yang negatif juga dapat menurunkan tingkat religiusitas seseorang. Singkatnya, religiusitas adalah fenomena psikologis yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Suryadi & Hayat, 2021).

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Beberapa Faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu :

a. Pengaruh Pendidikan dan Tekanan Sosial.

Pengaruh sosial seperti pendidikan, tradisi, dan tekanan sosial memiliki peran penting dalam membentuk tingkat religiusitas individu (Umam, 2021).

b. Faktor Pengalaman

Sikap keagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman, khususnya pengalaman yang berhubungan dengan keindahan, konflik, dan emosi dalam konteks ritual keagamaan. Pengalaman spiritual ini dapat berdampak pada perilaku individu dalam menjalankan keyakinan agamanya (Umam, 2021).

c. Faktor Kebutuhan.

Dalam faktor ini, kebutuhan individu dibagi menjadi 4 jenis yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian (Umam, 2021).

d. Faktor Intelektual

Faktor ini melibatkan proses kognitif individu dalam menelaah dan memahami ajaran agama serta fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan mereka (Umam, 2021).

2.1.3 Dimensi Religiusitas

Bentuk religiusitas masyarakat dapat terlihat dari dimensi religiusitas masyarakat yang dikemukakan oleh C.Y Glock dan R. Stark, terdapat lima dimensi dalam religiusitas , yaitu:

a. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Aspek ideologis dari keberagamaan menekankan pada keyakinan dan doktrin yang dianut oleh setiap agama. Setiap agama memiliki sistem kepercayaan yang

harus diyakini oleh para penganutnya. Dimensi ini mencakup harapan bahwa orang yang beragama memiliki pandangan teologis yang sesuai dengan ajaran agamanya dan mengakui kebenaran ajaran tersebut.

b. Religious Practice (The Ritual Dimension)

Dimensi ini berfokus pada tindakan dan praktik yang dilakukan oleh individu sebagai manifestasi dari keyakinan dan komitmen mereka terhadap agama. Di dalamnya terdapat ritual, yaitu serangkaian tindakan formal dan sakral yang harus dilakukan oleh setiap penganut agama, serta ketaatan, yang mengukur seberapa patuh seseorang dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ritual sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam konteks agama Islam, praktik-praktik keagamaan ini meliputi shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, berdoa, berzikir, berkorban, dan sebagainya.

c. Religious Feeling (The Experiential Dimension)

Dimensi ini menyoroti bahwa setiap agama memiliki harapan-harapan tertentu. Dimensi ini terkait dengan pengalaman keagamaan, yang mencakup perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh individu atau kelompok dalam konteks keagamaan.

d. Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)

Dimensi pengetahuan dalam beragama menekankan pentingnya bagi para pemeluk agama untuk memiliki informasi dasar tentang ajaran-ajaran agama mereka, termasuk prinsip-prinsip iman, ritual, kitab suci, dan tradisi. Keyakinan dan pengetahuan saling berhubungan, karena pengetahuan tentang keyakinan diperlukan untuk mempercayainya. Namun, keyakinan tidak harus selalu didasarkan pada pengetahuan, dan tidak semua pengetahuan agama bergantung pada keyakinan. Bahkan, seseorang dapat memiliki keyakinan tanpa pemahaman yang mendalam, yang berarti keyakinan dapat muncul meskipun hanya dengan sedikit pengetahuan.

e. Religious Effect (The Consequential Dimension)

Dimensi konsekuensial dalam beragama memiliki fokus yang berbeda dari empat dimensi lainnya. Dimensi ini mengidentifikasi dampak keyakinan, praktik, pengetahuan, dan pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

Konsep "perbuatan" dalam teologi menjadi perhatian dalam dimensi ini. Meskipun agama seringkali memberikan aturan tentang pemikiran dan tindakan penganutnya, sejauh mana konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen agama atau hanya akibatnya masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab sepenuhnya (Suryadi & Hayat, 2021).

2.2 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

2.2.3 Definisi Perilaku Hidup bersih dan Sehat

PHBS adalah perilaku yang dihasilkan dari pembelajaran dan dipraktikkan secara sukarela untuk mewujudkan derajat kesehatan yang maksimal. Perilaku ini dikembangkan di semua lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan. PHBS pada anak usia sekolah merupakan cara yang paling efektif untuk promosi kesehatan dan pendidikan mengingat anak-anak ini adalah agen perubahan yang sangat sensitif terhadap segala bentuk perubahan (Nasiatin et al., 2021).

PHBS merupakan langkah penting untuk mewujudkan tingkat kesehatan yang ideal bagi setiap orang. Kondisi sehat tidak terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan upaya berkelanjutan untuk mengubah gaya hidup dari tidak sehat menjadi sehat, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan. Proses ini harus dimulai dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup sehat dalam masyarakat, yang mana perubahan ini harus dimulai dari diri sendiri (Harahap et al., 2022).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 mencatat bahwa hanya 32,3% rumah tangga di Indonesia yang mencapai standar Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kondisi kesehatan di pondok pesantren juga masih memprihatinkan, terutama terkait akses pelayanan kesehatan, perilaku hidup sehat, dan aspek kesehatan lingkungan. Kebersihan diri yang kurang dan pengetahuan tentang PHBS yang rendah menjadi salah satu penyebab penyakit di pondok pesantren. Pembinaan siswa di pondok pesantren diharapkan dapat meningkatkan perilaku sehat mereka. Pondok pesantren memiliki potensi besar sebagai tempat untuk mempromosikan kesehatan di sekolah dan juga merupakan lembaga yang efektif untuk mewujudkan pembangunan kesehatan. Selain itu, usia sekolah adalah waktu

yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai PHBS. Anak-anak dapat menjadi agen perubahan yang kuat untuk memajukan PHBS di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ishana Balaputra & Suharta, 2021).

2.2.4 Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Bersih dan Sehat

Terdapat tiga faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor pemudah, faktor pemungkin, dan faktor penguat

a. Faktor pemudah (*predisposing factor*)

Faktor ini mencakup aspek tingkat pengetahuan individu serta sikapnya dalam menerapkan PHBS di masyarakat. Faktor tersebut merupakan dasar seseorang dalam berperilaku maupun menjadi motivasi bagi seseorang akibat dari kebiasaan yang dilakukan, tradisi pada lingkungannya, serta kepercayaan yang dianut, dan tingkat pendidikan juga sosial ekonominya (Wati & Ridlo, 2020).

b. Faktor pemungkin (*enabling factor*)

Faktor pemungkin berperan sebagai pendorong atau fasilitator bagi individu untuk menerapkan PHBS. Faktor ini meliputi ketersediaan alat dan fasilitas yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat, seperti akses air bersih, perumahan yang layak huni, fasilitas pembuangan sampah, dan sanitasi yang memadai di setiap rumah (Wati & Ridlo, 2020).

c. Faktor penguat (*reinforcing factor*)

Faktor ini berkaitan dengan peran tokoh-tokoh penting dalam masyarakat, seperti petugas kesehatan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, yang menjadi panutan dalam penerapan PHBS. Sikap dan perilaku mereka dapat menjadi pendorong bagi masyarakat untuk mengikuti gaya hidup sehat. Contohnya, seorang kader kesehatan yang memberikan informasi tentang PHBS dapat memotivasi masyarakat untuk mengadopsi kebiasaan hidup sehat (Wati & Ridlo, 2020).

2.2.5 Tatanan Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS)

Tatanan adalah suatu lingkungan di mana manusia berinteraksi secara aktif dan berupaya menciptakan serta mengatasi masalah-masalah kesehatan. Setiap tatanan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu pembinaan

PHBS harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tatanan. Lima tatanan yang telah disepakati adalah tatanan rumah tangga, tatanan institusi pendidikan, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum dan tatanan fasilitas kesehatan. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada lingkungan pesantren adalah gabungan dari tatanan Rumah Tangga dan tatanan Institusi Pendidikan yang memiliki tujuan untuk dapat membiasakan PHBS bagi santri, pendidik, dan pengelola pesantren sehingga mampu mendeteksi maupun menangani masalah-masalah terkait kesehatan di lingkungan pesantren (Puspitasari et al., 2022).

2.2.6 Indikator Keberhasilan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

PHBS di sekolah merupakan program pemberdayaan siswa, guru, dan lingkungan sekolah untuk menerapkan gaya hidup sehat demi mewujudkan sekolah yang sehat. Manfaat PHBS di sekolah antara lain adalah lingkungan yang bersih dan sehat, serta peningkatan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Beberapa indikator sebagai tolok ukur penilaian PHBS di sekolah, yaitu: mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, mengonsumsi jajanan yang bersih dan sehat, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, berolahraga secara teratur dan teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan sekali, serta membuang sampah pada tempatnya (Diva, 2023)

2.2.7 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Santri Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif, tidak hanya fokus pada pengajaran agama dan moral, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Penerapan PHBS di lingkungan pesantren adalah bagian integral dari upaya menjaga kesehatan dan kebersihan para santri. Santri merupakan kelompok usia transisi dari masa remaja akhir menjadi dewasa awal yang lebih mandiri dalam menentukan perilaku apa yang akan dilakukan. Di fase ini, remaja mulai merencanakan masa depannya, memperluas jaringan sosial, dan belajar hidup mandiri. Konsep santri sehat mengacu pada penerapan PHBS di pondok pesantren, yang merupakan kombinasi antara PHBS di lingkungan pendidikan dan rumah tangga. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan santri, pendidik, dan pengelola pondok pesantren dalam

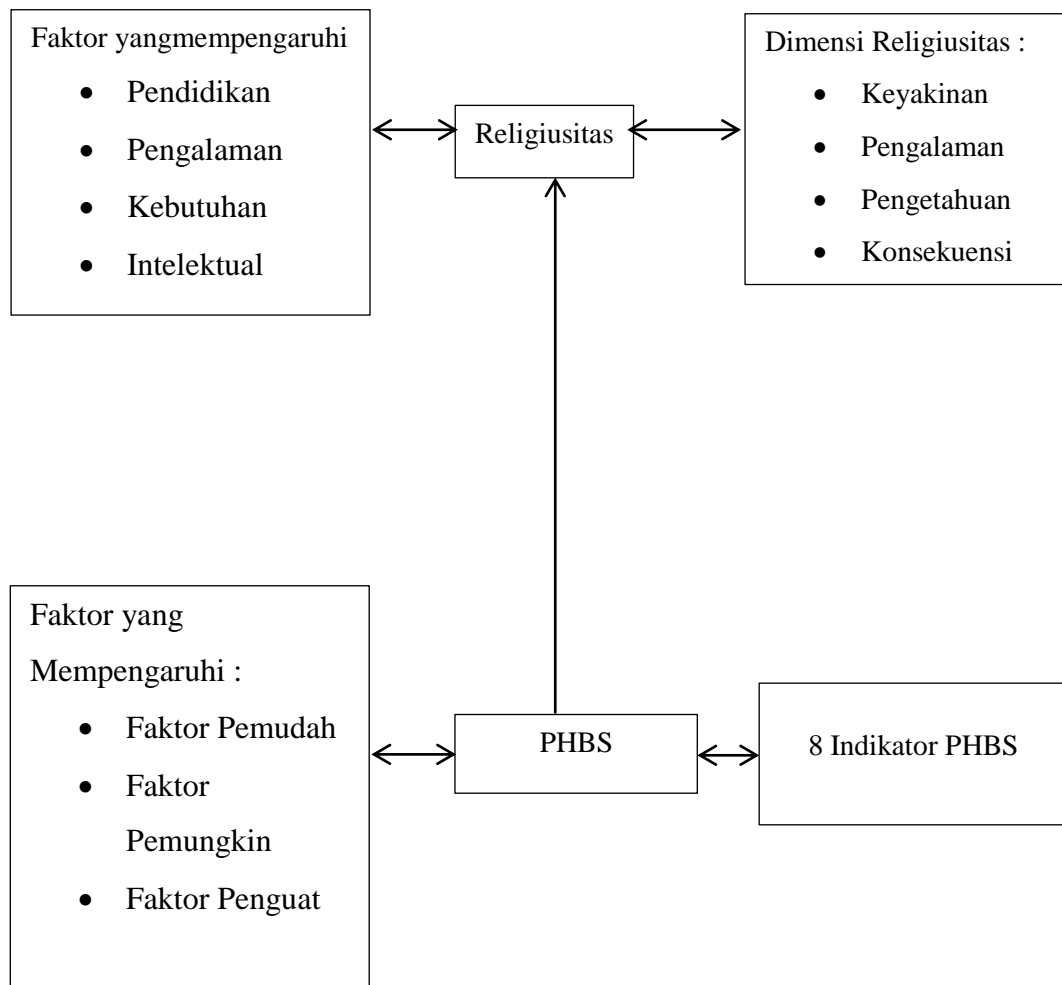
mengidentifikasi dan menanggulangi berbagai masalah kesehatan di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar (Sari et al., 2023).

2.2.8 Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Religiusitas dapat berdampak pada PHBS seseorang melalui rasa syukur dan taat kepada Tuhan, sehingga seseorang dapat mengontrol diri dan menjalani kehidupan telah ditentukan oleh Tuhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammed Saleng, dkk pada tahun 2021 berjudul “*Clean and Healthy Living Behaviors in Makassar’s Muslim Family Related to the Faith and Religion*” dengan metode cross sectional design , dengan 40 responden menunjukkan terdapat hubungan antara praktik-praktik keagamaan seperti mencuci tangan, buang air besar yang benar, dan menghindari rokok dengan PHBS menunjukkan bahwa nilai-nilai agama memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan dan kebersihan. Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam mengajarkan pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, termasuk dalam hal kebersihan dan kesehatan. (Nuqa et al., 2023).

Menurut penelitian lain, tingkat religiusitas seseorang dapat memengaruhi perilakunya terkait kebersihan dan kesehatan. Seseorang dengan tingkat religiusitas yang rendah cenderung kurang memperhatikan kebersihan dan kesehatan, sementara seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih peduli. Namun, faktor lain seperti pengetahuan, ketersediaan fasilitas, dan kebiasaan individu juga turut berperan dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (Pujiana, 2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada lingkungan pesantren adalah gabungan dari tatanan Rumah Tangga dan tatanan Institusi Pendidikan yang memiliki tujuan untuk dapat membiasakan PHBS bagi santri, pendidik, dan pengelola pesantren sehingga mampu mendeteksi maupun menangani masalah- masalah terkait kesehatan di lingkungan pesantren (Delphia et al., 2022).

2.3. Kerangka Teori

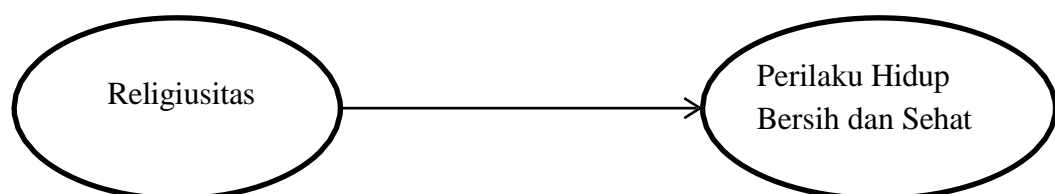


Gambar 2. 1 Kerangka Teori

2.4 Kerangka Konsep

Variable Bebas

Variable Terikat



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis Penelitian

H₀ : Tidak Terdapat Hubungan antar Religiusitas dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Santri di Yayasan Pendidikan Qur'an Kisaran ($p > 0,05$).

H_a: Tidak Terdapat Hubungan antar Religiusitas dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Santri di Yayasan Pendidikan Qur'an Kisaran, dengan nilai $p(0,046 < 0,05)$.